

**NILAI EDUKATIF PERKAWINAN DALAM RITUS WAWI DADI
DI KAMPUNG NATAKOLI, KECAMATAN MAPITARA
KABUPATEN SIKKA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat**



OLEH

**IGNASIUS NONG TEDI
611 14 068**

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

2018

**NILAI EDUKATIF PERKAWINAN DALAM RITUS *WAWI DADI*
DI KAMPUNG *NATAKOLI* KECAMATAN MAPITARA
KABUPATEN SIKKA**

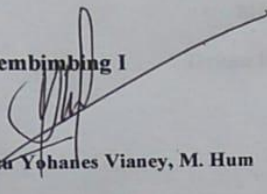
SKRIPSI

OLEH:

**IGNASIUS NONG TEDI
NO. REG. 611 14 068**

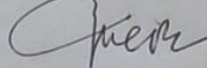
Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Wata Yohanes Vianey, M. Hum

Pembimbing II

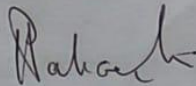


P. Yohanes Dari Salib Jeramu, S. Fil, L.Th

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, Lic. Th.

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat

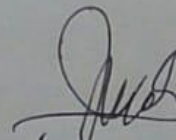
Pada Tanggal: 19 Maret 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Filsafat

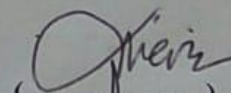
Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. Lic. Th.

Dewan Penguji:

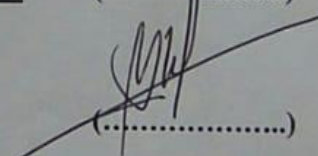
1. Rm. Yoseph Nahak, Pr. MA.


(.....)

2. P. Yohanis Dari Salib Jeramu, S.Fil, L. Th


(.....)

3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum.


(.....)

MOTO

**SUCCESS DOES NOT COME
BY DREAMING BUT WORKING**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai Edukatif Dalam Ritus *Wawi Dadi* di Kampung *Natakoli*, Kecamatan Mapitara Kabupaten Sikka”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh ijazah dan gelar sarjana. Dalam buku pedoman Universitas Katolik Widya Mandira Kupang edisi 2003, di sana dinyatakan bahwa penulisan skripsi merupakan tugas akhir yang menjadi beban studi dengan tujuan mengukur kapasitas intelektual mahasiswa dalam menggunakan ilmu yang diperoleh selama jenjang waktu tertentu dalam membantu mahasiswa memadukan serta mengembangkan pengetahuan yang telah ditekuninya.

Dengan berbekalkan disiplin filsafat, penulis berupaya menggeluti tulisan ini hingga diangkat untuk selanjutnya dinilai dan dipertimbangkan secara kritis dan evolutif.

Penulis menyadari bahwa terangkumnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Pimpinan structural Universitas Widya Mandira Kupang, dalam hal ini pater rector beserta semua jajaran yang telah memungkinkan penulis menjadi salah seorang anggota civitas yang pada akhirnya dapat membuat dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, Lic. Th, dekan Fakultas Filsafat Agama Universitas Widya Mandira Kupang yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.
3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum, selaku pembimbing pertama yang penuh dedikasi dan kesabaran dalam membimbing penulis hingga terselesainya tulisan ini.
4. P. Yohanis Dari Salib, S.fil. L. Th, selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Juga kepada Rm. Yoseph Nahak, Pr, MA sebagai penguji pertama.
5. Pater Markus Ture, OCD beserta para Pembina Seminari Tinggi San Juan Kupang yang membekali penulis dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan selama penulis berada bersama mereka.
6. Bapak Yoseph Blupur (almahrum) yang senantiasa mendoakan penulis juga mama tercinta Delvina Dou yang senantiasa mendukung dan memberikan nasihat sejak lahir hingga sekarang.
7. Kakak Agustinus Kayetanus, Stefanus Sumandi, Maria Nona Meri dan Elisabeth Nona Asti, Vinsensius Jenifinus, Emanuel dan Fransiska

yang senantiasa memberikan motivasi juga bantuan-bantuan yang tidak terhitung nilainya.

8. Anna Hendrika Gidha Dari yang telah mencurahkan cinta dan perhatian bagi penulis.
9. Adik Fredrik Cissero yang selalu hadir dengan tingkah lucunya membuat penulis tetap bersemangat dan terhibur.
10. Saudara Todius Y. Noy, Martinus Wela Uran, Wihelmus Susu, Theofilus Langgu, Yamin Colin, Tino Hayon, casmirus Yani Lahi dan semua teman kos California yang setia menemani dan menolong penulis baik dalam kesulitan maupun suka cita.
11. Para Frater OCD yang pernah berbagi cerita bersama penulis.
12. Para nara sumber yang ada di kampung Natakoli dan Watu Merak.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermamfaat bagi kita semua yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan perkawinan kita. Penulis juga menyadari bahwa tulisan inimasih jauh dari kesempurnaan, karena itu usul dan saran yang membangun selalu dinantikan demi membangun dan menyempurnakan karya tulis ini.

Matani, Maret 2018

Penulis

NILAI EDUKATIF PERKAWINAN DALAM RITUS WAWI DADI
DI KAMPUNG NATAKOLI, KECAMATAN MAPITARA
KABUPATEN SIKKA

ABSTRAKSI

Manusia memiliki kesadaran sehingga dapat mengenal kehidupan yang dialaminya. Hanya manusia yang mampu menghayati dan mencintai kehidupan yang tengah mereka jalani. Manusia dapat memperkaya dan melipatgandakan segala sesuatu demi kebahagiaan dirinya. Namun dalam perjalanan hidupnya, tidak dapat disangkal bahwa manusia tidak pernah terlepas dari lingkungan yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah kehidupannya. Lingkungan di mana manusia hidup telah memainkan peranan dalam membentuk manusia, dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna sekaligus sebagai makhluk yang berbudaya, senantiasa menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun - temurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Manusia dan kebudayaan atau adat istiadat tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena dalam ranah kehidupan, kedua hal tersebut selalu saling terkait satu dengan yang lain. Di sisi lain, Pembicaraan tentang adat itu sendiri tidak akan pernah selesai karena manusia masih terus berkembang dengan cara pandang dan bahasa. Demikian pula adat istiadat, ia akan terus berjalan, senantiasa bercabang dan penuh arti, karena adat istiadat adalah cara hidup, pandangan dan cita-cita.

Adat istiadat menuangkan berbagai nilai yang berisi cita kemanusiaan, cinta kasih dan ajaran lainnya yang sangat berguna bagi manusia dalam kehidupannya. Pada misi tertentu, budaya juga sangat berguna bagi kehidupan

manusia dalam perkembangan intelektual, spiritual, serta berbagai hal yang bersifat personal maupun sosial. Maka, jelaslah bahwa adat istiadat dapat digunakan dalam berbagai kepentingan terutama untuk memperbaiki karakter bangsa dengan cara memahami makna bahasa yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, manusia sebagai makhluk berbudaya itu pula secara eksistensial merupakan *homo socius* yang senantiasa hidup bersama yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. manusia adalah individu yang diadakan dan mengadakan; memberi dan diberi arti oleh yang lain. Berdasar pada alasan ini, maka penting bagi manusia untuk menjalin hubungan yang baik dan benar dengan sesama dalam lingkungan masyarakat di mana ia berada.

Penghayatan akan hidup baik dan benar juga diterapkan dalam kehidupan perkawinan. Hal ini tidak bisa disangkal karena perkawinan ada dan bertumbuh dalam suatu masyarakat. Perkawinan mengajarkan tentang yang baik dan benar. Dikatakan baik dalam perkawinan manakala manusia yang adalah pencipta dan pelaku perkawinan itu menjalankan perkawinan itu dengan mengikuti sistem perkawinan yang melekat dalam perkawinan itu sendiri. Perkawinan yang benar jika melakukan perkawinan itu berdasarkan norma yang ada dalam perkawinan dan menghindari larangan-larangan dalam perkawinan.

Perkawinan merupakan bentuk intim dari relasi yang mendalam antara pria dan wanita dan diharapkan berjalan secara harmonis. Makna hubungan antara pria dan wanita yang termeterai dalam perkawinan tidak sebatas ikatan lahiriah semata, Melainkan “suatu persekutuan yang saling mengikat, yang cocok agar mereka saling memberi kehangatan dan rasa saling memiliki, memuaskan dambaan seksual pasangan sebagaimana juga menghasilkan keturunan dan memungkinkan pendidikan anak”. Kekristenan memandang perkawinan merupakan representasi persatuan yang mesra antara Allah dan manusia. Oleh karena itu perkawinan dan tahapan menuju perkawinan haruslah dipandang sebagai sesuatu yang luhur dan sakral yang telah digariskan oleh yang Absolut.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional di Kampung Natakoli, perkawinan memiliki makna yang begitu dalam dan kaya nilai. Perkawinan dalam

masyarakat setempat tidak hanya dilihat sebagai persatuan cinta antara suami istri, melainkan lebih dari itu sebagai sarana pengungkapan diri dan tanggung jawab serta sarana persatuan. Sebagai sarana pengungkapan diri dan tanggung jawab karena melalui perkawinan baik mempelai pria maupun wanita sesungguhnya mau mengungkapkan diri sebagai pria atau wanita dewasa, yang telah siap baik secara fisik maupun mental untuk bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya sendiri sampai pada tanggung jawab melahirkan dan membesarkan anak-anak. Perkawinan sebagai sarana persatuan, karena melalui perkawinan itu pula kedua keluarga besar di persatukan. Keluarga besar dari mempelai pria disebut “*me-pu*”, sebaliknya dari pihak mempelai wanita disebut “*ina-ama*”.

Selain sebagai sarana pengungkapan diri dan persatuan, dalam upacara perkawinan di Kampung *Natakoli*, terkandung beberapa nilai edukatif yang penting untuk ditelaah dan dihidupi. Nilai-nilai ini secara khusus tertuang dalam syair-syair adat sebagai nasihat kepada kedua mempelai yang hendak menikah secara adat dalam ritus *wawi dadi*.

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa dewasa ini, makna luhur perkawinan semakin digeroogoti oleh globalisasi yang melejit pengaruhnya. Efek dari globalisasi ialah perkembangan suatu gaya hidup menjadi *mass culture*, suatu kebudayaan massa. Revolusi media komunikasi seperti TV, VCD, telepon, internet yang memungkinkan komunikasi dengan orang lain sudah merambah hingga pelosok-pelosok desa termasuk di Kampung *Natakoli*. “Demam” alat komunikasi ini, tetap harus ditopang dengan ketahanan moral dalam diri konsumen sebab mengandung bahaya. Bahaya itu terjelma dalam bentuk penyajian informasi yang cenderung hedonistik dan bebas nilai-nilai kemanusiaan yang merangsang libido seksual.

Dengan adanya tayangan-tayangan mesum ditonton dalam alat-alat elektronik dapat memicu nafsu kebinatangan untuk melanggar norma-norma kesucian dan hidup perkawinan. Perkawinan kemudian dipahami hanya sebatas pada kepuasan lahiriah belaka, sehingga kesetiaan hampir tidak terjalin dan perceraian terus meningkat. Kesucian perkawinan serta berbagai nilai kehidupan

yang terkandung di dalamnya pun perlahan sirna di balik derasnya badai zaman. Berdasar pada alasan ini maka penulis berusaha untuk menggali dan menemukan kembali nilai-nilai edukatif dalam perkawinan tradisional masyarakat Natakoli, di bawah judul: **“Nilai Edukatif Perkawinan Dalam Ritus *Wawi Dadi* Di Kampung *Natakoli*, Kecamatan Mapitara Kabupaten Sikka”**

Perumusan Masalah

Untuk memperdalam masalah ini, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan ritus *Wawi Dadi* dalam perkawinan adat di Kampung Natakoli, Kabupaten Sikka?
2. Bagaimana praktik ritus *Wawi Dadi* dalam konteks perkawinan adat masyarakat Natakoli?
3. Apa saja nilai-nilai edukatif dalam ritus *Wawi Dadi*?

Ritus *Wawi Dadi* merupakan upacara puncak dalam seluruh rangkaian upacara perkawinan dalam masyarakat kampung Natakoli. Dalam upacara ini akan disembelih seekor babi yang darahnya akan dioleskan pada leher pengantin sebagai darah perajanjian ikatan perkawinan atau meterai dari perkawinan itu sendiri serta penyusunan hati babi sebagai simbol persatuan cinta suami istri. Kurban babi yang disembelih inilah yang dikenal dengan istilah *Wawi Dadi*. *Wawi Dadi* adalah kurban babi yang disembelih yang menjadikan mereka suami istri.

Bertolak dari uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan atau jawaban sementara berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan. Menurut informan kunci dan studi kepustakaan yang telah dilaksanakan bahwa sejak semula leluhur orang Natakoli menjunjung tinggi nilai perkawinan. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Demi menjaga kesucian perkawinan itu maka setiap orang tua selalu menasihati putra mereka yang hendak menikah demikian: *“Ra’ik au ga’i beta*

wain. Niat 'waun naha plaha oti oha, dadi mipin ia hagong wohon Sape tana 'inga salang, gu reta ma gou wua reta l'ekong pitu, Rape d'ekak nora 'linang, gu lau lema lepo beta wain. Ra'ik au ga'i herong men, Lero wawa naha sorong oti loni, Dadi blawong ia kiring rena. Sape niat eh poa gu reta ma bata ta'a reta l'emang walu Mata ta'a nora wuin, gu lau 'rawit woga heron men. gu wua 'udek ganu wain, Ta'a pahar ganu men.

Syair di atas merupakan nasihat dari orang tua kepada putra mereka yang hendak menikah, agar mengikuti tata cara yang berlaku. Anak dilarang untuk mengambil jalan pintas seperti menculik atau menghamili anak gadis orang, di luar perkawinan yang sah secara adat.

Lebih daripada itu, dalam keberadaannya sebagai *mono pluralis*, masyarakat Kampung Natakoli memaknai perkawinan sebagai suatu realitas manusiawi sekaligus bersifat sakral. Sebagai realitas manusiawi karena perkawinan merupakan suatu ungkapan kepribadian manusia sebagai makhluk sosial dalam relasinya dengan yang lain, dan bersifat sakral karena di sana terungkap inti dari hakikat keberadaan manusia dalam hubungan dengan yang sakral dan semuanya terungkap dalam syair-syair adat yang penuh magna.

Perkawinan dalam adat dan kebiasaan masyarakat di Kampung Natakoli memiliki beberapa tahapan dan setiap tahap memiliki arti dan magnanya tersendiri. Puncak dari seluruh tahapan upacara itu adalah ritus "*wawi dadi*". Ritus *wawi dadi* merupakan upacara pengesahan pasangan yang hendak menikah, sehingga mereka dinyatakan resmi menjadi suami istri dan tidak dapat dipisahkan lagi. Ketidakterpisahan ini, misalnya dinyatakan dalam ungkapan "*naha blewut gu belung, naha boga gu loar*" yang diungkapkan oleh tanta sulung ketika menghantar pengantin dalam kamar yang telah disediakan bagi kedua mempelai.

Dalam ritus *wawi dadi* kedua mempelai baik pria maupun wanita, dibekali dengan berbagai nasihat bijak agar mereka sungguh-sungguh bertanggung jawab sebagai pria dan wanita dewasa yang telah diikat dalam suatu perkawinan yang sah. Sekali lagi, nasihat-nasihat bijak itupun terlukis dalam ungkapan-

ungkapan syair adat yang kaya nilai. Secara umum, ada dua nilai edukatif yang dominan dalam syair-syair adat itu yakni nilai kesetiaan dan tanggung jawab.

Dalam ritus “*wawi dadi*”, baik pengantin pria maupun wanita diingatkan agar selalu setia satu sama lain. Dalam ritus ini, komitmen mereka (mempelai) dimeteraikan dengan darah (darah babi) yang dioleskan pada leher mereka (tanda kesetiaan), hati dan cinta mereka dipersatukan dengan makan dari satu hati babi yang sama, serta dipesatukan secara fisik dalam satu kamar, di atas satu ranjang (*lema ola uneng*). Simbol-simbol itu kemudian dipertegas dengan ungkapan adat “*naha blewut gu belung, naha boga gu loar, ata wain/la'in bait ba'a ganu plea ganu klega ata men belar ba'a ganu roho ganu tole*” (‘sampai mati baru bercerai, sebab istri/ suami orang telah pahit seperti tuba dan anak orang pun telah kesat seperti ubi hutan’). Singkatnya baik mempelai pria maupun wanita dituntut untuk setia.

Selain kesetiaan, dalam ritus *wawi dadi* juga kedua mempelai dinasihati agar berusaha untuk selalu menjadi pria dan wanita yang bertanggung jawab, hidup harmonis dan saling melayani. Nasihat-nasihat itu tertuang dalam ungkapan-ungkapan adat yang indah dan penuh arti.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Kegunaan Penulisan	6
1.4 Tujuan Penulisan.....	6
BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT NATAKOLI.....	9
2.1 Selayang Pandang Kampung Natakoli.....	9
2.1.1 Keadaan Geografis	9
2.1.2 Iklim	10
2.1.3 Flora	10
2.1.4 Fauna	10
2.1.5 Mata Pencaharian	11
2.1.6 Strata Sosial.....	11
2.1.7 Kesehatan	12
2.1.8 Pendidikan.....	13
2.1.8.1 Pendidikan Tradisional.....	13
2.1.8.1.1 Nasihat.....	13
2.1.8.1.2 Perumpamaan.....	14
2.1.8.1.3 Teladan Hidup	14
2.1.8.1.4 Tugas dan Keterampilan	14
2.1.8.2 Pendidikan Formal	14
2.1.9 Kehidupan Religius.....	15

2.1.9.1 <i>Ama Lero Wulan dan Ina Nian Tanah</i>	15
2.1.9.3 <i>Uhek Manar</i>	17
2.1.9.3 <i>Nitu Noan</i> atau <i>Nitu Maten</i>	18
2.1.9.4 Kekuatan Suanggi (<i>Ata U'en</i>)	20

BAB III: PROSES PELAKSANAAN RITUS WAWI DADI

DI KAMPUNG NATAKOLI	22
3.1 Konsep Ritus	22
3.2 Konsep <i>Wawi Dadi</i>	23
3.3 Konsep Perkawinan.....	24
3.3.1 Jenis Perkawinan dalam Masyarakat Natakoli.....	26
3.3.2 Tahap-Tahap Perkawinan.....	30
3.3.2.1 <i>Wua Ta'a Halan</i> atau <i>Diri Mipin</i>	30
3.3.2.2 <i>Poto wua Ta'a Wa Gete</i>	31
3.3.2.4 <i>Taser (Puju Wu'un Taji Welin)</i>	32
3.3.2.4 <i>Wawi Dadi</i>	33
3.3.2.4.1 Proses Pelaksanaan <i>Ritus Wawi Dadi</i>	33
3.3.2.4.2 Sarana Yang Digunakan Dalam Ritus <i>Wawi Dadi</i>	42
3.3.2.4.2.1 <i>Wawi 'Waten</i> (Hati Babi)	42
3.3.2.4.2.2 <i>Wawi Mein</i> (Darah Babi)	43
3.3.2.4.2.3 <i>Wua Ta'a</i> (Sirih-Pinang)	45
3.3.2.4.3 Tokoh-Tokoh Yang Terlibat Dalam Ritus <i>Wawi Dadi</i>	46

BAB IV: NILAI EDUKATIF PERKAWINAN DALAM

RITUS WAWI DADI DI KAMPUNG NATAKOLI	53
--	-----------

4.1 Konsep Nilai.....	53
4.2 Konsep Edukatif.....	55
4.3 Konsep Perkawinan.....	58
4.3.1 Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama.....	58
4.3.2 Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru	59
4.3.3 Menurut St. Agustinus	59
4.3.4 Menurut Kanon	60
4.3.5 Menurut Undang-Undang RI No.1 1974	64
4.3.6 Konsep Perkawinan Menurut Adat Istiadat Kampung Natakoli	65
4.4 Nilai Edukatif Perkawinan dalam Ritus <i>Wawi Dadi</i> di Kampung Natakoli	67
4.4.1 Nilai Kesetiaan.....	67
4.4.2 Nilai Tanggung Jawab.....	71
4.4.2.1 Tanggung Jawab Timbal Balik Suami-Istri	71
4.4.2.2 Tanggung Jawab Melahirkan dan Membesarkan Anak-anak	74
4.4.3 Keharmonisan	77
4.5 Refleksi Kultural	80
BAB V: PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Catatan Kritis	89
5.3 Saran.....	91